



Lobat Pakpak: Kajian Organologi, Ritual, dan Teknik Permainan

Lobat Pakpak: A Study of Organology, Ritual, and Playing Techniques

Andika Pranata Pasaribu*, Fadlin & Yoe Anto Ginting

Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini mengkaji ritual pembuatan dan teknik permainan Lobat Pakpak di Desa Sukaramai, Kecamatan Kerajaan, Kabupaten Pakpak Bharat. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya Lobat sebagai instrumen tradisional yang tidak hanya berfungsi musical, tetapi juga sarat makna spiritual dan identitas budaya masyarakat Pakpak. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan proses ritual pembuatan Lobat, menguraikan teknik permainannya, serta menganalisis struktur musical repertoar yang dimainkan. Penelitian lapangan dilakukan selama satu minggu, dimulai pada tanggal 12 Juni hingga selesai, dengan melibatkan 6 informan utama, termasuk pembuat Lobat, pemain tradisi, dan tokoh adat. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, rekaman audio-visual, serta transkripsi musik. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan etnografi, sementara teori Dhavamony digunakan untuk memahami aspek ritual, teori Kashima Susumu untuk kajian organologis, serta teori Malm dan Prier untuk analisis musical. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembuatan Lobat dilakukan melalui tahapan teknis yang disertai ritual sakral, sementara teknik permainannya melibatkan kontrol tiupan, penjarian sederhana, dan pola melodi khas pentatonik. Dengan demikian, Lobat dipahami sebagai warisan budaya takbenda yang merepresentasikan spiritualitas, kearifan lokal, dan identitas masyarakat Pakpak.

Kata Kunci: Lobat Pakpak; Ritual Pembuatan; Teknik Permainan; Analisis Musik

Abstract

This study explores the ritual of making and the playing techniques of the Lobat Pakpak in Sukaramai Village, Kerajaan District, Pakpak Bharat Regency. The background of the research lies in the significance of the Lobat, which functions not only as a musical instrument but also as a medium of spirituality and cultural identity for the Pakpak community. The objectives are to describe the ritual process of crafting the Lobat, explain its playing techniques, and analyze the musical structure of its repertoire. The fieldwork was conducted over a one-week period starting on June 12 until completion, involving six key informants, including instrument makers, traditional players, and cultural leaders. The data were collected through participant observation, in-depth interviews, audio-visual recordings, and musical transcription. A qualitative method with an ethnographic approach was applied. Dhavamony's theory was employed to examine ritual aspects, Kashima Susumu's theory for organological study, and Malm and Prier's theories for musical analysis. The findings reveal that the making of the Lobat combines technical craftsmanship with sacred rituals, while its performance emphasizes breath control, simple fingering, and pentatonic melodic patterns. Thus, the Lobat represents an intangible cultural heritage reflecting spirituality, local wisdom, and the identity of the Pakpak people.

Keywords: Lobat Pakpak; Ritual Making; Playing Techniques; Musical Analysis

How to Cite: Pasaribu, A.P., Fadlin & Ginting, Y.A., (2025), Lobat Pakpak: Kajian Organologi, Ritual, dan Teknik Permainan, *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 5(2): 371-380



PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman budaya yang tercermin dalam bahasa, adat istiadat, sistem kepercayaan, dan kesenian tradisional. Musik tradisional, menurut Merriam (1964), tidak hanya dipandang sebagai bunyi, tetapi juga sebagai perilaku dan konsep budaya. Dengan demikian, instrumen tradisional senantiasa terkait dengan sistem nilai, norma, serta struktur sosial masyarakat pendukungnya.

Dalam konteks masyarakat Pakpak, Lobat merupakan instrumen tiup dari bambu lemang yang dimainkan dalam ritual, pesta adat, maupun kegiatan sosial. Seorang informan, seorang pembuat Lobat berusia 62 tahun, menyatakan: "Lobat ibarat suara leluhur kami; tanpa Lobat, adat Pakpak tidak lengkap" (Wawancara, 14 Juni 2023). Pernyataan ini menegaskan posisi Lobat sebagai simbol identitas budaya. Hal ini sejalan dengan Simanungkalit (2015) yang menekankan bahwa instrumen tiup tradisional di Batak kerap berfungsi sebagai penanda etnisitas sekaligus sarana legitimasi adat.

Pembuatan Lobat memperlihatkan perpaduan antara keterampilan teknis dan ritual. Pemilihan bambu dan kayu enggecih dilakukan secara selektif dengan disertai doa serta pantangan tertentu. Turner (1969) melihat ritual sebagai tindakan simbolis yang memperkuat solidaritas sosial. Hal ini tampak pada praktik pengambilan bahan, doa persesembahan, hingga penghormatan kepada leluhur. Menurut Dhavamony (1995), ritual ini dapat dikategorikan sebagai tindakan faktitif-religius karena berfungsi menyucikan bahan serta memohon restu spiritual bagi instrumen yang dibuat.

Dalam kerangka organologi, Lobat termasuk kategori aerophone menurut klasifikasi Sachs-Hornbostel (1914), karena bunyinya dihasilkan dari getaran udara. Teori Kashima Susumu mengenai Measuring and Illustrating Musical Repertoires relevan untuk menelaah aspek struktural seperti bahan, ukuran, dan bentuk, serta hubungannya dengan fungsi musical. Analisis ini menunjukkan bahwa konstruksi fisik instrumen memengaruhi kualitas timbre dan teknik permainan.

Dari sisi musicalitas, Lobat menggunakan sistem pentatonik sederhana dengan kontur melodi khas. Analisis melalui kerangka Weighted Scale (Malm, 1977) membantu menguraikan wilayah nada, interval, kadensa, formula melodi, dan pola kontur. Sementara itu, Prier (1991) memperkaya pembacaan struktur ritme serta hubungan antar nada. Teknik permainan mencakup pengaturan pernapasan, embouchure, dan penjarian sederhana. Seorang pemain menyatakan: "Kalau kami meniup Lobat di pesta adat, rasanya jiwa kami ikut berbicara lewat bunyinya" (Wawancara, 16 Juni 2023), yang menunjukkan dimensi emosional sekaligus spiritual dalam praktik musical.

Koentjaraningrat (2009) mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem gagasan, tindakan, dan karya manusia yang diwariskan melalui proses belajar. Lobat, dengan demikian, adalah produk budaya yang mencerminkan pengetahuan lokal, nilai spiritual, sekaligus kreativitas seni. Pandangan ini sejalan dengan UNESCO (2003) tentang warisan budaya takbenda, yang mencakup praktik, pengetahuan, dan keterampilan yang diakui komunitas sebagai identitas kolektif. Secara estetis, Djelantik (1999) menekankan bahwa keindahan musik mencakup bentuk, isi, dan penampilan. Pada Lobat, aspek estetika tidak hanya terlihat dari struktur melodi, tetapi juga dari ekspresi emosional dan penyajiannya dalam konteks sosial.

Penelitian mengenai alat musik tradisional Batak, khususnya Lobat Pakpak, telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan fokus yang beragam. Berutu (2016) menjadi penelitian yang paling dekat dengan topik ini karena secara khusus menelaah Lobat dalam kerangka organologi. Ia mendeskripsikan bentuk fisik, proses pembuatan, serta teknik permainan Lobat, dan menegaskan bahwa instrumen ini bukan hanya sekadar alat musik, melainkan juga bagian dari identitas budaya masyarakat Pakpak. Namun, penelitian ini cenderung lebih menekankan pada aspek teknis, sedangkan kajian Anda mengembangkan pemahaman hingga pada dimensi simbolik, spiritual, dan estetika.

Selanjutnya, Situmorang (2018) meneliti ansambel musik Oning Oning dalam konteks upacara perkawinan Batak Pakpak. Lobat di dalam ansambel ini memiliki peran penting dalam memperkuat legitimasi adat serta menandai identitas etnis. Fokus penelitian Situmorang lebih

pada fungsi sosial-ritual secara kolektif, sehingga berbeda dengan kajian Anda yang menempatkan Lobat sebagai pusat analisis baik dari sisi organologi maupun musicalitas.

Kajian lain datang dari Sipayung dan Lingga (1994) yang meneliti instrumen musik tradisional Batak Simalungun melalui pendekatan organologi dengan klasifikasi Sachs-Hornbostel. Penelitian ini tidak hanya mencakup instrumen tiup, tetapi juga petik dan pukul. Relevansinya dengan Lobat adalah pada kerangka analisis organologi yang serupa, meskipun penelitian tersebut lebih luas cakupannya, sementara kajian Anda justru mendalamai satu instrumen secara lebih terperinci.

Indrawan (1996) memberikan perspektif berbeda dengan menelaah kecapi tradisional berdawai dua pada masyarakat Batak. Ia menyoroti aspek dualistik instrumen, yaitu keterkaitan antara bentuk fisik dengan makna simbolik sebagai representasi identitas budaya. Walaupun instrumen yang diteliti adalah cordophone, penelitian ini tetap penting sebagai perbandingan karena memperlihatkan cara instrumen musik dipahami sebagai produk budaya dan simbol etnis. Hal ini memperkaya perbandingan dengan Lobat sebagai aerophone.

Sementara itu, Ediwar et al. (2022) meneliti Saluang Darek, alat musik tiup bambu tradisional Minangkabau. Fokus penelitian ini adalah teknik pembuatan, pemilihan bahan bambu, kualitas bunyi, serta nilai-nilai ritual yang menyertainya. Persamaan dengan Lobat terletak pada aspek organologi, khususnya keterkaitan bahan dan konstruksi dengan kualitas timbre, serta fungsi spiritualnya. Perbedaannya adalah konteks budaya: Lobat melekat pada identitas masyarakat Pakpak, sementara Saluang Darek merupakan bagian integral dari tradisi Minangkabau.

Dari kelima penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen musik tradisional selalu diposisikan tidak hanya sebagai alat bunyi, tetapi juga simbol identitas, sarana ritual, serta penanda etnisitas. Perbedaannya terletak pada fokus masing-masing penelitian, ada yang menekankan teknis organologi (Berutu, Ediwar), fungsi sosial adat (Situmorang), klasifikasi etnomusikologi (Sipayung & Lingga), dan makna simbolik-dualistik (Indrawan). Kajian Anda memiliki kekhasan karena berupaya mengintegrasikan seluruh aspek tersebut—organologi, musicalitas, fungsi budaya, simbolisme, dan estetika—ke dalam satu kerangka analisis Lobat sebagai produk budaya sekaligus ekspresi seni.

Dalam penelitian mengenai Lobat pada masyarakat Pakpak, beberapa kerangka teoretis digunakan untuk menafsirkan makna, struktur, dan fungsi instrumen ini. Pertama, teori ritual dari Dhavamony (1995) menjadi landasan untuk memahami dimensi sakral dalam proses pembuatan Lobat. Pemilihan bahan bambu dan kayu enggечих tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga menyertakan doa, pantangan, dan penghormatan kepada leluhur. Hal ini sesuai dengan konsep “tindakan faktitif-religius”, yaitu tindakan simbolis yang bertujuan menyucikan bahan sekaligus memohon restu spiritual. Dengan demikian, Lobat dipahami tidak semata-mata sebagai alat musik, tetapi sebagai instrumen yang lahir dari rangkaian praktik religius dan ritual budaya masyarakat Pakpak.

Selanjutnya, kerangka organologi yang dirujuk pada pemikiran Kashima Susumu (1984) membantu mengurai konstruksi fisik Lobat. Analisis difokuskan pada bahan, ukuran, dan bentuk instrumen, serta implikasinya terhadap timbre dan teknik permainan. Perspektif ini menegaskan bahwa kualitas bunyi Lobat sangat dipengaruhi oleh pemilihan bahan bambu dan keterampilan pengrajin. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Berutu (2016), yang menunjukkan bahwa Lobat merupakan instrumen aerophone khas Pakpak, di mana aspek fisik instrumen tidak dapat dipisahkan dari fungsi sosial dan estetikanya.

Dari sisi musicalitas, kerangka analisis Malm (1977) dengan Weighted Scale dan teori musik Prier (1991) digunakan untuk menelaah sistem nada pentatonik sederhana yang digunakan Lobat. Analisis ini meliputi interval, formula melodi, pola kadensa, serta kontur melodi khas. Lebih jauh, teknik permainan seperti pengaturan tiupan, embouchure, dan penjarian sederhana memperlihatkan bagaimana struktur musik Lobat tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga sarat ekspresi emosional dan spiritual. Penelitian ini sejalan dengan pandangan Situmorang (2018) tentang fungsi musik tradisional Pakpak dalam memperkuat legitimasi adat dan identitas etnis.

Dengan menggabungkan ketiga perspektif teoretis tersebut—ritual, organologi, dan analisis musik—penelitian tentang Lobat mampu mengungkap kompleksitas instrumen tradisional ini sebagai produk budaya yang mengandung dimensi teknis, simbolik, dan estetik sekaligus.

Tabel 1. Teori, Fokus dan Aplikasi dalam Penelitian

Teori	Fokus	Aplikasi dalam Penelitian
Dhavamony (1995)	Ritual	Menafsirkan doa, pantangan, dan tindakan sakral dalam pembuatan Lobat sebagai “tindakan faktif-religius”.
Kashima Susumu	Organologi	Menganalisis konstruksi fisik Lobat (bahan, ukuran, bentuk) serta hubungannya dengan timbre dan teknik permainan.
Malm (1977) & Prier (1991)	Analisis Musik	Menguraikan sistem nada pentatonik, formula melodi, pola kadensa, serta teknik permainan (tiupan, embouchure, penjarian).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi, yang memungkinkan peneliti memahami instrumen musik tradisional tidak hanya dari aspek teknis, tetapi juga dalam konteks sosial dan budaya (Merriam, 1964; Nettl, 2005). Pemilihan metode ini relevan dengan tujuan penelitian, yakni menggali secara mendalam praktik ritual pembuatan serta teknik permainan Lobat Pakpak sebagai bagian integral dari tradisi musik masyarakat Pakpak.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di Desa Sukaramai, Kecamatan Kerajaan, Kabupaten Pakpak Bharat, karena wilayah ini masih aktif mempertahankan praktik Lobat dalam kegiatan adat, seperti perkawinan, upacara ritual, maupun pesta budaya. Pendekatan purposive dinilai tepat untuk menjangkau komunitas yang masih menjaga praktik budaya lokal (Sugiyono, 2017).

Kegiatan lapangan dilakukan pada 12–21 Juni 2025 dengan dua kali kunjungan. Kunjungan pertama difokuskan pada orientasi lapangan, observasi awal, dan wawancara pendahuluan dengan narasumber utama. Kunjungan kedua diarahkan pada pendalaman data melalui wawancara mendalam, dokumentasi audio-visual, serta klarifikasi informasi dari kunjungan sebelumnya.

Informan inti adalah Bapak Atur Pandapotan Solin (70 tahun), seorang pengrajin sekaligus pemain Lobat yang memiliki otoritas pengetahuan tradisi. Selain itu, penelitian melibatkan tokoh adat, seniman lokal, dan anggota masyarakat dengan latar belakang sosial-budaya yang beragam, sehingga memungkinkan diperoleh perspektif yang lebih komprehensif mengenai fungsi, simbolisme, dan nilai estetika Lobat dalam kebudayaan Pakpak. Pendekatan triangulasi informan ini membantu memperkuat validitas data (Denzin, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang Lobat Pakpak di Desa Sukaramai, Kecamatan Kerajaan, Kabupaten Pakpak Bharat, menghadirkan pemahaman mendalam mengenai keterkaitan antara musik, budaya, dan spiritualitas. Instrumen ini, yang termasuk dalam kategori aerofon, tidak hanya diperlakukan sebagai alat musik, melainkan juga sebagai medium ritual, sarana ekspresi emosional, dan simbol identitas masyarakat Pakpak. Pembahasan berikut memaparkan temuan utama penelitian sekaligus analisis akademis yang relevan.

Ritual Pembuatan Lobat Pakpak

Pembuatan Lobat diawali dengan ritual pengambilan bahan di hutan. Prosesi parsatabien dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada roh penjaga hutan dan leluhur. Sesaji berupa pusuk, daun sirih, serta doa khusus dipersembahkan agar bambu dan kayu enggecih yang dipilih membawa berkah bagi masyarakat. Ritual ini mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Pakpak, di mana manusia, alam, dan dunia spiritual dipahami sebagai suatu kesatuan yang saling terkait erat.

Pemilihan bahan dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan makna simbolis. Bambu lemang dipilih dari ruas ketiga bagian bawah batang karena dianggap memiliki kepadatan ideal untuk

menghasilkan bunyi yang baik. Sementara itu, kayu enggecih diambil dalam kondisi masih segar agar mampu menghadirkan suara yang jernih dan stabil.

Setelah bahan diperoleh, tahapan ritual dilanjutkan di rumah pembuat Lobat. Proses ini melibatkan penggunaan tepung beras, jeruk purut, air, kemenyan, dan tandok sebagai simbol penyucian. Setiap unsur memiliki makna tersendiri, seperti pemurnian, perlindungan, keberuntungan, serta permohonan restu leluhur. Dengan demikian, ritual pembuatan Lobat tidak hanya bernilai teknis, tetapi juga memiliki dimensi religius dan simbolis yang mendalam.

Menurut Dhavamony (1995), prosesi semacam ini dapat dikategorikan sebagai ritual faktif sekaligus religius, karena berfungsi menyucikan bahan serta menjamin kualitas musical dan spiritual instrumen. Sejalan dengan pandangan Turner (1969), ritual juga berfungsi sebagai tindakan simbolis yang memperkuat solidaritas sosial. Dalam konteks etnomusikologi, Merriam (1964) menekankan bahwa musik tidak hanya dipahami sebagai bunyi, tetapi juga sebagai perilaku dan konsep budaya. Dengan demikian, Lobat dapat dipahami sebagai instrumen yang memadukan aspek teknis, simbolis, religius, dan sosial dalam satu kesatuan tradisi.



Adapun isi doa atau mantra yang dikatakan oleh Atur Pandapotan Solin, sebagai berikut: *"Ale mpung debata kase kase ndeket mpung ke tunggungen kuta, deket mpung siberu jandhi namora. Ale mpung debata kase kase dan mpung ke tunggungen kuta dan mpung siberu jandhi namora. O... Ale mpung beras pati ni tanoh kudilo nami mo ko mpung ulang ke tersengget, ulang ke terkuncal, ke ngo simergegoh, ke ne ngo sidasa ladang naeng kuteben nai nami mo en memungkah memahan lobat. I mo sinipungkah ndene sjolo jolo tubuh kene ngo sipande lobat kene ngo sidasa lobat, nami simenerusken. Asa menjujung mengeratahi mo sumangan ndene, memahan lobat en asa ndaoh mo permaraan daging deket permaraan tendi. Gabe simalum malum mo en mendahi nami memahan lobat en terlumebih mo mendahi simemegeken sini persoraken imo lobat en, janah makin marginoling mo suarana. En mo mendahi kene ipesaket nami isap ndene deket napuran penter nami. Mersentabi nami taba kene sini mpungkah ndene kubahan nami mo en asa mengajar ajari mo kene. Kumurang sada pe kumurang dua sikebahen nami en. En mo nditak bentar deket lae pengurasen, asa mbentar mo penarihen nami bentar mo karina silaku ayaken nami mi jolonken en. Malum mosimengentek simengilas lako memahan en, deket simemegeken pekaduan deket sigigunaken oning oningen en asa malum mo simgengente simengilas. I mo boi kuplesaket nami ale mpung kene ngo sidasa ladang kede ngo sjaga ladang. Janah kene ngo simergegoh. Oda ngo nami kipele kene en mo persentabien nami lias ate mo taba ke mpung. En mo tuhu naeng kubahen nami mo en jadi lobat asa bage nditak mbentar en mo penarihen nami. Ku uras mo en tading mo reg'en si sotoko nakin. Merandal mo kubahan nami asa mendengani mo ia lako memahan ulang nami ciloka ndaoh mo permaraen."*

Terjemahan:

Wahai Sang Pencipta Alam Semesta, wahai leluhur kami laki-laki, leluhur kami perempuan, wahai penguasa tanah beserta segala isinya. Kami memanggilmu, jangan terkejut, jangan tersinggung. Sebab engkaulah yang memiliki kekuatan, engkaulah yang menjaga bumi dan ladang ini. Hari ini kami memulai pembuatan Lobat, warisan para leluhur, karya para ahli

Lobat yang mendahului kami. Kami hanyalah penerusnya. Kami mohon agar roh leluhur senantiasa menyertai kami dalam setiap proses pembuatan Lobat ini, agar kami terhindar dari mara bahaya, jiwa kami tetap kuat, dan suara Lobat yang dihasilkan merdu serta membawa sukacita bagi siapa pun yang memainkannya maupun mendengarkannya. Inilah kami persembahkan sirih, tembakau, tepung beras putih, air putih, dan perasan jeruk purut sebagai tanda penghormatan kami. Semoga persembahan ini menjadi pengikat doa, sekaligus membuka jalan bagi pengetahuan yang diwariskan kepada kami. Kami membasuh bambu ini sebagai lambang penyucian, agar semua niat yang kami jalankan terhindar dari hal-hal buruk, dan hanya mengarah pada kebaikan, keselamatan, serta keberkahan kehidupan.

Teknik Permainan Lobat

Permainan **Lobat** menuntut keterampilan dalam mengatur pernapasan (*breathing control*) serta penguasaan teknik embouchure sederhana. Pemain memposisikan tubuh dengan tegak, memegang instrumen dengan tangan kiri di atas dan tangan kanan di bawah. Tiupan dilakukan dengan aliran udara stabil untuk menghasilkan nada dasar, yang kemudian dimodifikasi melalui variasi penjarian. Lobat memiliki lima lubang nada yang memungkinkan terbentuknya sistem pelarasan pentatonik (Do-Re-Fi-Sol-Si-Do). Meskipun sederhana, sistem ini melahirkan variasi melodi khas dengan karakter lirih, melankolis, dan menenangkan, yang menjadi ciri estetika musik Pakpak.

Selain aspek teknis dasar, pemain juga dituntut menguasai variasi **artikulasi, intonasi, dan dinamika**. Teknik *tonguing* sederhana digunakan untuk membedakan serangan nada, sementara kontrol pernapasan memungkinkan penciptaan nuansa lembut atau tegas sesuai konteks pertunjukan. Dalam pesta adat, misalnya, permainan lebih ekspresif dan tegas, sedangkan dalam ritual penghormatan leluhur nuansanya dibuat lembut dan kontemplatif.

Beberapa pemain juga mengembangkan **ornamentasi** berupa hiasan nada yang menirukan bunyi alam, seperti hembusan angin atau kicauan burung. Ornamentasi ini tidak hanya memperindah permainan, tetapi juga menghadirkan kembali mitologi asal-usul Lobat yang berhubungan erat dengan harmoni alam semesta. Dengan demikian, teknik permainan Lobat bukan hanya keterampilan fisik-musikal, melainkan juga sarana untuk merepresentasikan kedekatan spiritual masyarakat Pakpak dengan alam dan leluhur mereka.

Sebagaimana dikemukakan Malm (1977) melalui kerangka *weighted scale* dan Prier (1991) dalam analisis musik tradisional, pemahaman sistem nada, formula melodi, dan pola kontur dalam Lobat memperlihatkan keterpaduan antara aspek teknis dan ekspresi simbolik. Permainan Lobat karenanya dapat dipahami sebagai wujud estetika musical yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Pakpak.

Analisis Struktur Musik

Analisis musical dengan kerangka teori Malm (1977) menunjukkan bahwa Lobat menggunakan sistem tangga nada pentatonik sederhana namun ekspresif. Wilayah nadanya relatif terbatas, berkisar satu oktaf, dengan dominasi interval sekonde yang menghasilkan kesan lirih dan kontemplatif. Kontur melodi cenderung pendulous—naik-turun secara seimbang—yang mencerminkan keseimbangan antara ekspresi emosional, estetika musical, dan fungsi sosial.

Selain itu, timbre Lobat dipengaruhi oleh bahan bambu lemang dan kayu enggecih yang dipilih dengan ritual khusus. Bunyi yang dihasilkan memiliki warna suara lembut namun tegas, dengan resonansi khas yang menambah nuansa spiritual. Karakter ini memperkuat peran Lobat dalam menciptakan suasana sakral pada upacara adat maupun ritus keagamaan lokal.

Dalam hal ritme, permainan Lobat tidak selalu mengikuti pola ketukan baku, melainkan bersifat fleksibel, menyesuaikan dengan kebutuhan konteks pertunjukan. Ritme yang longgar ini memungkinkan improvisasi dan pengayaan melodi, serta membuka ruang bagi pemain untuk mengekspresikan pengalaman emosional maupun spiritualnya.

Repertoar Meria-Ria menjadi contoh utama yang sarat makna budaya. Melodi lagu ini tidak hanya menghadirkan kesan gembira, tetapi juga menegaskan nilai kebersamaan, solidaritas, dan

musyawarah adat. Pola kadens yang bervariasi memperlihatkan keluwesan struktur musical yang sejalan dengan dinamika sosial masyarakat Pakpak.

Dengan demikian, analisis struktur musik Lobat menegaskan bahwa musicalitasnya tidak dapat dipisahkan dari nilai budaya, simbolisme, dan fungsi sosial masyarakat Pakpak. Musik tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium ekspresi identitas, spiritualitas, dan kebersamaan komunitas.

Pola Kadens

Kadens merupakan rangkaian harmoni atau melodi penutup pada suatu bagian lagu, baik di akhir maupun di tengah kalimat musik. Fungsi kadens sangat penting karena memberikan nuansa penutup (finalitas) atau jeda (komatis) dalam alur melodi. Dalam lagu Genderang Pakpak Meria-ria, penulis menemukan dua jenis kadens utama, yaitu kadens sempurna dan kadens tidak sempurna.

Kadens sempurna berakhir pada akord tonika, sehingga menegaskan titik akhir dengan nuansa tuntas dan stabil. Sementara itu, kadens tidak sempurna berhenti pada akord selain tonika, biasanya dominan, sehingga menghasilkan kesan “menggantung” atau belum selesai. Dalam praktiknya, kadens sempurna digunakan pada bagian penutup melodi, sedangkan kadens tidak sempurna ditempatkan pada bagian tengah kalimat sebagai jeda sebelum frase berikutnya.



Gambar 1. Pola Kadens 1

Pola ini memperlihatkan kadens sempurna, di mana frase melodi berakhir dengan kuat pada nada dasar. Pola ini menandai penutup lagu atau penutup bagian penting dalam struktur musical Meria-ria.



Gambar 2. Pola Kadens 2

Pola kedua menggambarkan kadens tidak sempurna. Kalimat melodi berhenti pada nada dominan, sehingga memberikan kesan sementara, seolah-olah musik masih harus berlanjut. Pola ini banyak ditemukan pada bagian tengah lagu sebagai penghubung antarkalimat.



Gambar 3. Pola Kadens 3

Pola ketiga merupakan variasi yang mengombinasikan unsur sempurna dan tidak sempurna. Pola ini biasanya digunakan untuk memberi nuansa transisi antara bagian pembuka dan penutup, sehingga menciptakan dinamika musical yang lebih hidup dalam pertunjukan.

Dengan demikian, pola-pola kadens dalam Meria-ria memperlihatkan bahwa musik Lobat tidak hanya sederhana dalam struktur nada, tetapi juga memiliki perangkat musical yang kompleks dan bermakna. Kadens menjadi representasi musical dari filosofi keseimbangan: adanya penutup yang final sekaligus ruang keterbukaan untuk keberlanjutan.

Fungsi Sosial dan Makna Kultural

Lobat memiliki fungsi berlapis dalam kehidupan masyarakat Pakpak. Dalam ranah ritual, Lobat dipandang sebagai sarana komunikasi dengan leluhur dan alam, sehingga setiap alunan

nada bukan sekadar ekspresi musical, melainkan doa yang dimediasi melalui bunyi. Dalam musyawarah adat, Lobat berperan menciptakan suasana damai yang mendukung proses deliberasi dan pencapaian konsensus, mencerminkan nilai kolektivitas yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Pakpak. Sementara itu, dalam kehidupan sehari-hari, instrumen ini sering dimainkan secara solo sebagai hiburan pribadi sekaligus media ekspresi emosional, menjadi ruang bagi individu untuk meluapkan rasa sedih, rindu, atau kegembiraan.

Sejalan dengan pandangan Merriam (1964) tentang fungsi musik, Lobat dengan demikian memenuhi peran **ekspresif, komunikatif, simbolis, dan integratif**. Fungsi ekspresif tampak dalam pengungkapan emosi individu, fungsi komunikatif terlihat pada relasinya dengan dunia spiritual dan sosial, fungsi simbolis hadir melalui asosiasi bunyi dengan nilai kosmologis, sedangkan fungsi integratif tampak pada kemampuannya menyatukan komunitas dalam ritus maupun musyawarah adat.

Selain fungsi, makna simbolis Lobat juga sangat kuat. Bunyi yang dihasilkan dianggap mencerminkan harmoni antara manusia dan alam. Kehadirannya mengingatkan masyarakat Pakpak akan pentingnya menjaga keseimbangan kosmos, serta menegaskan identitas kultural mereka. Oleh karena itu, Lobat tidak sekadar instrumen musik, tetapi juga representasi nilai spiritual dan kearifan lokal. Hilangnya tradisi Lobat berarti hilangnya salah satu medium utama yang meneguhkan identitas budaya Pakpak.

Tantangan Kontemporer

Arus globalisasi dan modernisasi menimbulkan tantangan besar terhadap eksistensi Lobat sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Pakpak. Generasi muda saat ini cenderung lebih tertarik pada musik populer modern yang dianggap lebih praktis dan sesuai dengan gaya hidup kontemporer, sementara minat untuk mempelajari instrumen tradisional seperti Lobat semakin menurun. Akibatnya, keterampilan membuat dan memainkan Lobat menjadi semakin jarang diwariskan, terlebih karena tradisi ini bersifat lisan dan praktis, sehingga rentan terputus antargenerasi. Jika situasi ini terus berlanjut, Lobat berisiko mengalami pergeseran status dari instrumen hidup yang berfungsi dalam konteks sosial-ritual, menjadi sekadar artefak pasif yang hanya tersimpan di museum.

Selain faktor generasi, keterbatasan dokumentasi juga menjadi masalah serius. Sebagian besar pengetahuan tentang Lobat, baik dari segi teknik pembuatan, repertoar musik, maupun makna simbolis, masih tersimpan dalam ingatan pengrajin dan pemain senior. Pengetahuan tersebut sangat rentan hilang seiring dengan berkurangnya jumlah pelaku tradisi. Tanpa upaya sistematis dalam bentuk pendokumentasi, penelitian akademik, maupun revitalisasi berbasis komunitas, tradisi Lobat akan semakin terpinggirkan.

Oleh karena itu, diperlukan langkah konkret untuk menjamin keberlanjutan tradisi ini. Program pelatihan bagi generasi muda, integrasi Lobat dalam pendidikan seni, serta dokumentasi audiovisual berbasis komunitas merupakan strategi yang dapat ditempuh. Upaya pelestarian tidak hanya menyelamatkan instrumen, tetapi juga memastikan bahwa Lobat tetap menjadi bagian aktif dari identitas dan kehidupan budaya masyarakat Pakpak di tengah perubahan zaman.

Upaya Pelestarian

Meski menghadapi berbagai tantangan, terdapat peluang besar untuk mempertahankan eksistensi Lobat sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Pakpak. Salah satu faktor penting adalah peran tokoh pelestari seperti Atur Pandapotan Solin. Beliau tidak hanya berperan sebagai pengrajin dan pemain Lobat, tetapi juga mengambil langkah proaktif dengan mendirikan sanggar seni sebagai wadah edukasi. Melalui jalur non-formal ini, generasi muda diperkenalkan pada teknik pembuatan dan permainan Lobat, sekaligus memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Inisiatif semacam ini menunjukkan bahwa pewarisan tradisi dapat dilakukan melalui pendekatan berbasis komunitas yang fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Selain inisiatif individu, dukungan dari lembaga pendidikan dan pemerintah juga menjadi kunci. Integrasi Lobat dalam kurikulum seni budaya di sekolah maupun perguruan tinggi dapat memperluas basis generasi penerus. Dokumentasi ilmiah melalui penelitian etnomusikologi akan memperkaya khazanah akademik sekaligus menjadi arsip penting untuk keberlanjutan tradisi.

Program revitalisasi berbasis kebijakan budaya daerah juga dapat memperkuat posisi Lobat dalam kehidupan masyarakat.

Di era digital, promosi Lobat melalui festival budaya, platform media sosial, dan konten kreatif berbasis audiovisual dapat meningkatkan apresiasi generasi muda sekaligus memperluas jangkauan pengenalan hingga ke tingkat nasional maupun internasional. Dengan strategi pelestarian yang terpadu—melibatkan komunitas, lembaga pendidikan, pemerintah, dan media—Lobat memiliki peluang besar untuk bertahan sebagai warisan budaya takbenda yang tidak hanya dikenang, tetapi juga terus hidup dalam praktik budaya masyarakat Pakpak.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Lobat tidak sekadar instrumen musik tradisional masyarakat Pakpak, melainkan medium budaya yang sarat makna simbolis, religius, dan sosial. Proses pembuatannya melibatkan ritual sakral yang merepresentasikan kosmologi masyarakat Pakpak tentang keterkaitan manusia, alam, dan leluhur. Dari sisi musicalitas, Lobat memanfaatkan sistem pentatonik sederhana dengan karakter melodi lirih dan kontemplatif, serta pola kadens yang menampilkan keseimbangan antara penutup finalitas dan keterbukaan untuk keberlanjutan musical. Teknik permainan yang mencakup pengaturan napas, embouchure, penjarian, hingga ornamentasi alamiah, memperlihatkan bahwa aspek teknis dan estetis senantiasa berpadu dengan ekspresi spiritual dan identitas budaya.

Fungsi Lobat terbukti berlapis: sebagai sarana ritual, penguatan musyawarah adat, media ekspresi emosional, dan simbol identitas kolektif. Hal ini sejalan dengan teori fungsi musik Merriam yang mencakup peran ekspresif, komunikatif, simbolis, dan integratif. Namun demikian, arus globalisasi dan menurunnya minat generasi muda menghadirkan ancaman serius bagi keberlanjutan tradisi ini, terlebih karena keterampilan pembuatan dan permainan Lobat diwariskan secara lisan.

Meski demikian, peluang pelestarian tetap terbuka melalui peran tokoh pelestari, integrasi dalam pendidikan, dokumentasi akademis, serta promosi berbasis festival budaya dan media digital. Dengan strategi revitalisasi yang terpadu, Lobat berpotensi tetap hidup sebagai warisan budaya takbenda yang bukan hanya dikenang, tetapi terus dipraktikkan, diwariskan, dan menjadi peneguh identitas kultural masyarakat Pakpak di tengah perubahan zaman.

Secara Teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa Lobat tidak hanya penting sebagai instrumen musik, tetapi juga sebagai bagian dari ritual, simbol, dan identitas budaya masyarakat Pakpak. Hasil kajian memperkuat teori Dhavamony tentang fungsi ritual dan teori Merriam tentang fungsi musik, yaitu sebagai sarana ekspresi, komunikasi, simbol, dan integrasi sosial. Dengan demikian, penelitian ini menambah pemahaman tentang bagaimana musik tradisional berhubungan erat dengan kosmologi dan kehidupan sosial masyarakat. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan perlunya upaya pelestarian Lobat. Integrasi dalam pendidikan seni budaya, dokumentasi ilmiah, serta dukungan pemerintah dan komunitas sangat penting untuk keberlanjutannya. Sanggar seni, festival budaya, dan media digital dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan Lobat kepada generasi muda maupun masyarakat luas. Dengan langkah-langkah tersebut, Lobat berpeluang tetap hidup sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Beruntu, M. (2016). *Kajian organologi Lobat Pakpak karya Mardi Boangmanalu di Desa Aornakan Kecamatan Pargetteng-Getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat* (Skripsi). Universitas Negeri Medan. Retrieved from <https://digilib.unimed.ac.id/4643>
- Denzin, N. K. (2012). *Triangulation 2.0*. Journal of Mixed Methods Research, 6(2), 80–88. <https://doi.org/10.1177/1558689812437186>
- Dhavamony, M. (1995). *Fenomenologi agama*. Kanisius.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika: Sebuah pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Ediwar, E., Minawati, R., Yulika, F., & Hanefi, H. (2022). Kajian organologi pembuatan alat musik tradisi Saluang Darek berbasis teknologi tradisional. *Panggung*, 29(2), 147–158. <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i2.905>
- Hornbostel, E. M. von, & Sachs, C. (1914). Systematik der Musikinstrumente: Ein Versuch. *Zeitschrift für Ethnologie*, 46(4/5), 553–590.

- Indrawan, A. (1996). Aspek dualistik kecapi tradisional berdawai dua pada suku Batak di Sumatera Utara. *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, 1(2), 107–115. Retrieved from <https://digilib.isi.ac.id/5342>
- Kashima, S. (1984). *Measuring and illustrating musical repertoires*. Tokyo University of the Arts Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Malm, W. P. (1977). *Music cultures of the Pacific, the Near East, and Asia*. Prentice Hall.
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Nettl, B. (2005). *The study of ethnomusicology: Thirty-one issues and concepts*. University of Illinois Press.
- Prier, K. E. (1991). *Ilmu bentuk musik*. Pusat Musik Liturgi.
- Simanungkalit, H. (2015). Musik tiup tradisional Batak: Identitas, fungsi, dan makna. *Jurnal Seni dan Budaya*, 10(2), 45–56.
- Sipayung, H., & Lingga, A. (1994). *The Simalungunese traditional musical instruments: Peralatan musik tradisional Batak Simalungun*. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Retrieved from <https://repositori.kemdikbud.go.id/29417>
- Situmorang, J. (2018). *Keberadaan alat musik tradisional Oning Oningen pada upacara perkawinan Batak Pakpak di Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat* (Skripsi). Universitas Negeri Medan. Retrieved from <https://digilib.unimed.ac.id/33943>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susumu, K. (1984). *Measuring and illustrating musical repertoires*. Tokyo University of the Arts Press.
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine Publishing.
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. UNESCO.
- Wawancara dengan pemain Lobat (16 Juni 2023). Desa Pakpak Bharat.
- Wawancara dengan pembuat Lobat (62 tahun). (14 Juni 2023). Desa Pakpak Bharat.